

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik salah satunya proses pembelajaran dengan membuat proyek (Kemendikbudristek, 2022: 10-12). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dengan tetap mengacu pada standar pendidikan nasional untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi meluncurkan kurikulum merdeka sebagai rangkaian dari kebijakan Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar pada 11 Februari 2022. Sebelum diluncurkan secara luas, sejak tahun ajaran 2021/2022 kurikulum merdeka telah diimplementasi di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan

yang memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan peserta didik.

Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memperkuat otonomi pendidikan di tingkat sekolah. Kurikulum merdeka memberikan sekolah keleluasaan yang lebih besar untuk membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa. Ini akan mendorong pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum merdeka adalah upaya nyata pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan tuntutan masyarakat era 5.0 (Gumilar dkk, 2023: 149).

Mulai tahun 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing sekolah mulai dari TK B, Kelas I, Kelas IV, VII, dan X. Untuk mengukur kesiapan satuan pendidikan, pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota. Pada tahun 2022 dimulai implementasi Kurikulum Merdeka untuk Jalur Mandiri. Berdasarkan data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kemendikbudristek, saat ini sudah hampir 70% satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah

menerapkan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri.

Kepala Puskurjar Kemendikbudristek, Zulfikri Anas, mengatakan bahwa sekitar 30% sekolah yang belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebenarnya sudah mendapatkan informasi mengenai Kurikulum Merdeka melalui program Guru Berbagi atau komunitas-komunitas belajar. Informasinya sudah sampai lewat Platform Merdeka Mengajar (PMM), webinar, komunitas belajar, dan sebagainya. Saya beberapa kali ke daerah melihat komunitas belajar di berbagai daerah sudah aktif dimotori oleh guru penggerak. Jadi sekolah-sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka mungkin karena belum yakin,” katanya saat Workshop Pendidikan: Sosialisasi Kurikulum Merdeka di Kota Tangerang Selatan, Banten, Senin (28/8/2023).

Namun sebelum memutuskan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di satuan pendidikan, kurikulum merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan analisis studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan, mulai dari PAUD sampai SMK, dapat disimpulkan tentang kelebihan Kurikulum Merdeka, yaitu pembentukan karakter siswa, relevansi di berbagai situasi dan kondisi, pembelajaran berbasis proyek, pengembangan guru penggerak, evaluasi

mandiri sekolah pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), materi ajar yang mendalam.

Pertama, pembentukan karakter siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka telah berhasil membentuk karakter siswa menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, kreatif, suka bergotong royong, dan memiliki rasa kebhinekaan. Hal ini karena proses pembelajaran intrakurikuler Kurikulum Merdeka tidak hanya mempelajari materi pengetahuan saja, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan aspek soft skill dan juga menumbuhkan karakter siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengalokasikan waktu pembelajaran sebanyak 20-30% per tahun untuk kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sangat baik untuk pembentukan karakter siswa.

Kedua, relevansi di berbagai situasi dan kondisi. Kurikulum Merdeka terbukti relevan sebagai alternatif yang dapat mengatasi tantangan pembelajaran selama masa pandemi. Kurikulum Merdeka juga relevan dengan tantangan Pendidikan abad 21, era revolusi Industri 4.0, maupun era society 5.0. Hal ini karena pendekatan "Merdeka Belajar" memberikan kebebasan kepada guru dan kepala sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan siswa (Kurniasih, 2023: 124).

Ketiga, pembelajaran berbasis proyek. Potensi dan kelebihan yang paling utama dari kurikulum Merdeka adalah

adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari pembelajaran, selain pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan P5 ini dinilai sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, dan collaboration). Kegiatan P5 juga berpotensi meningkatkan kecerdasan dan kompetensi siswa sesuai dengan bakat dan minatnya.

Keempat, pengembangan guru penggerak. Guru penggerak memiliki peran utama dalam implementasi kurikulum merdeka, termasuk memotivasi rekan guru, memprakarsai inovasi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan terlibat dalam pengembangan diri melalui pelatihan. Program Guru penggerak ini menjadi kelebihan dan potensi baik dalam menyukseskan implementasi kurikulum Merdeka dan menjaga keberlanjutan kurikulum Merdeka di masa depan (Kurniasih, 2023: 125).

Kelima, evaluasi mandiri sekolah pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kelebihan lain kurikulum Merdeka adalah adanya kewajiban setiap sekolah pelaksana IKM untuk melakukan evaluasi internal/mandiri secara berkala, selain evaluasi yang dilakukan pihak eksternal seperti Kemendikbudristek, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, Komite Sekolah, dewan pendidikan, dan

masyarakat. Evaluasi ini mencakup beberapa komponen kurikulum, seperti struktur kurikulum, capaian pembelajaran, pembelajaran dan asesmen, penggunaan perangkat ajar, dan kurikulum operasional satuan Pendidikan, juga evaluasi terhadap kemampuan literasi, numerasi, dan karakter siswa. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai referensi untuk perbaikan dan penentuan langkah-langkah selanjutnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

Keenam, materi ajar yang mendalam. Kurikulum Merdeka menekankan materi yang lebih sederhana namun mendalam, sehingga memungkinkan guru untuk menentukan materi yang lebih relevan dan interaktif dalam memperkuat profil Pelajar Pancasila. Guru tidak dituntut untuk menghabiskan materi ajar sebagaimana kurikulum sebelumnya atau terbebani dengan materi ajar yang banyak.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki banyak kelebihan dan potensi untuk memperkuat karakter siswa, mengatasi tantangan pembelajaran di berbagai situasi, dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada guru, mendorong pengembangan guru penggerak, dan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kurniasih, 2023: 126).

Selain banyak kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, juga ditemukan kelemahan yang berpotensi menjadi ancaman dan hambatan dalam kemajuan Pendidikan di Indonesia, yaitu ketidaksetaraan mutu pendidikan antar sekolah dan kurangnya standarisasi keilmuan guru dan siswa.

Pertama, ketidaksetaraan mutu pendidikan antar sekolah. Kurikulum Merdeka dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam mutu pendidikan antar sekolah. Sekolah dengan sumber daya yang lebih baik mungkin memiliki kemampuan lebih besar dalam merancang kurikulum yang berkualitas, sementara sekolah dengan sumber daya terbatas mungkin menghadapi kesulitan. Kualitas pembelajaran dan pendidikan akan sangat tergantung dengan kualitas guru dan sekolahnya. Guru yang cerdas, inovatif, dan kreatif akan mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan karakteristik siswanya. Guru yang seharusnya menjadi pelaksana kurikulum merdeka yang telah disusun pemerintah bahkan banyak yang belum mengakses dan membaca modul ajar yang telah disediakan pemerintah baik secara cetak maupun daring. Begitu pula sekolah yang sistemnya sudah bagus akan lebih aktif dan produktif dengan berbagai kegiatan Pujak Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menarik, namun sekolah yang sistemnya buruk mungkin tidak menyiapkan kegiatan P5 dengan baik, sehingga

hasilnya kurang berdampak terhadap kemajuan siswa (Kurniasih, 2023: 127).

Kedua, kurangnya standarisasi keilmuan guru dan siswa. Terlalu banyak kebebasan dalam merancang kurikulum dapat menghasilkan kurikulum yang tidak konsisten di seluruh negara. Ini dapat mempersulit evaluasi mutu pendidikan secara nasional. Guru yang cerdas, dan mencintai ilmu tentu akan membimbing dan menyampaikan ilmu kepada siswanya secara mendalam, tetapi guru yang tidak peduli akan mengajar seadanya sesuai dengan kualitas keilmuan yang dimilikinya. Apalagi Ujian Nasional di sekolah juga telah dihilangkan, sehingga tidak ada tolak ukur standar keilmuan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu bisa melemahkan kecintaan guru dan siswa terhadap ilmu dan perkembangannya. Adanya Asesmen Nasional (AN) untuk mengukur Literasi, Numerasi, dan Karakter siswa memang bagus dan diperlukan untuk meningkatkan *soff skill* 4C (Critical Thinking, Colaboration, Comunication, and Creativity) dan menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan tuntutan Pendidikan abad 21, namun pengukuran standarisasi keilmuan juga diperlukan. Bahkan di negara Singapura saja yang kualitas pendidikannya diakui dunia juga masih menggunakan Ujian Nasional (Kurniasih, 2023: 128).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran internal serba guna yang muatannya lebih optimal sehingga siswa mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih perangkat pembelajaran yang berbeda-beda sehingga pembelajaran dirasakan dapat lebih efisien dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Kemendikbud, 2022: 1).

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didik. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program. Setiap kegiatan akan membaik apabila tingkat efisiensinya tinggi, begitu pula dalam dunia pendidikan (Sudjana, 2005: 49).

Efisiensi diambil dari kata efektif yaitu contoh pelaksanaan suatu kegiatan, penilaian keberhasilan suatu kegiatan menurut hasil atau tujuan yang ingin dicapai. Dapat disimpulkan bahwa efisiensi merupakan ukuran pencapaian yang menunjukkan keberhasilan. Ketika anda semakin dekat dengan hasil atau tujuan yang ingin anda capai, efisiensi tinggi tentu saja diperlukan. Tentu saja, semakin efisien seseorang melakukan sesuatu, semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya. Setiap kegiatan akan membaik apabila tingkat efisiensinya tinggi, begitu pula dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Melalui pendidikan di sekolah, siswa mendapatkan dasar pengetahuan dan keterampilan yang penting, mengembangkan aspek sosial dan emosional mereka, mendapatkan bimbingan karir awal, serta membangun nilai-nilai dan etika yang baik. Khususnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimana seharusnya pembelajaran Bahasa Indonesia ini sebagai sarana pembinaan kesatuan bangsa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa serta bahasa yang digunakan sehari-hari pada saat menyampaikan pembelajaran di sekolah. Maka dari itu Bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa pengantar, akan tetapi sebagian masyarakat di Indonesia beranggapan bahwa

pelajaran Bahasa Indonesia ini terkesan monoton dan sulit dipahami, sehingga menjadikan Bahasa Indonesia kurang diminati generasi muda.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis (Slamet, 2017: 68). Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di sekolah, karena Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati Bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik sekolah dasar (Ismawati dkk, 2017: 5).

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat. Selain penyampaian ilmu pengetahuan dan kompetensi, fokus pendidikan dalam persekolahan adalah pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat (Nurkholis, 2013: 25).

Terutama peserta didik pada sekolah tersebut. Begitu juga pada SMPN 14 Kota Bengkulu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2024 penulis mendapatkan informasi melalui guru Bahasa Indonesia yaitu bapak Dody Hardoyo S.Pd bahwa SMPN 14 Kota Bengkulu telah menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah tentunya dirasakan oleh para guru, karena harus beradaptasi dengan kurikulum merdeka dan kondisi ini akan mengharuskan guru untuk terus belajar untuk meningkatkan keahlian serta pengetahuan mereka dalam bidang studi tertentu. Sementara penerapan kurikulum merdeka ini siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang diminati. Namun, hal ini dapat mengakibatkan ketidakjelasan pemahaman materi. Pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena kemampuan berbahasa memiliki peranan penting dalam pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang memenuhi kriteria, maka siswa akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin mengembangkan masalah yang dialami guru dan siswa kelas VII.1 saat penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 14 Kota Bengkulu dapat disimpulkan untuk menentukan judul skripsi yaitu. "Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Deskripsi Kelas VII.1 di SMPN 14 Kota Bengkulu.”

Penelitian ini diperkuat oleh sumber-sumber dari penelitian sebelumnya yaitu :

Pertama, Safira Nur Rahma dan Hindun (2023) dengan judul jurnal “*Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama*” Hasil penelitian ini melibatkan analisis terhadap hasil pembelajaran siswa sebelum dan sesudah implementasi kurikulum merdeka. Dengan menilai dampak kurikulum pada tingkat pembelajaran dan partisipasi siswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan untuk terus meningkatkan kurikulum dan pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di tingkat menengah ini.

Kedua, Azizah (2023) dengan judul skripsi “*Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Islam Al-Ghaffar Mulyoagung, Kabupaten Malang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. Pada tahap perencanaan Bahasa

Indonesia terlebih dahulu para guru menyesuaikan materi yang akan dibahas dimulai dari pertemuan 1, 2, dan 3 kemudian membuat Prota, Promes, Atp, dan Modul Ajar. Pada pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar ini guru berperan aktif pada saat menentukan metode pembelajaran secara berlangsung karena peserta didik dapat menggunakan pendekatan based project learning, inquiry learning, dan discovery learning. Pada hasil pembelajaran untuk melatih membaca peserta didik guru memberikan kosa kata setiap pertemuan dan mengecek kelancaran siswa saat membaca, Melatih siswa pada saat menulis peserta didik menjawab LKPD yang berisikan kosa kata bergambar yang ditulis oleh peserta didik dengan cara melengkapi.

Ketiga, Edo Pramana Putra (2023) dengan judul skripsi “*Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Insan Taqwa Natar Lampung Selatan*”. Hasil dari penelitian adalah saat pelaksanaan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka merdeka belajar sudah dilaksanakan dengan baik dari semua komponen yang ada. Pada tiap-tiap komponen pendidik telah melaksanakannya dengan baik sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Baik itu komponen pada aspek komitmen pada tujuan, aspek kemandirian dan juga refleksi. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar diharapkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat

kemampuan peserta didik, menjadikan peserta didik lebih mandiri dan mampu melihat keterampilan belajar melalui kegiatan refleksi di kelas. Sehingga peserta didik tidak lagi dituntut dengan padatnya materi yang harus selesai dan dipahami.

Keempat, Siti Fathonah (2023) dengan judul jurnal *“Efektivitas Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sebatik Kalimantan Utara”*. Hasil penelitian berupa keefektifan penggunaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu memberikan penguatan dan pengembangan karakter bagi siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan bagi siswa dan guru sehingga menciptakan lingkungan belajar yang baik dan membahagiakan, selain itu guru menjadi lebih kreatif dalam menerapkan media, metode dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran dan siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri.

Kelima, Nila Fadilasanti (2023) dengan judul skripsi *“Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X MAN 02 Kepahiang Kabupaten Kepahiang”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar di MAN 02 kepahiang telah terlaksanakan dengan baik. Namun masih ada beberapa

tantangan dan hambatan bagi guru man 02 kepahiang untuk bisa dapat lebih memaksimalkan dalam menerakan pembelajaran dalam menggunakan kurikulum merdeka belajar. Adapun tantangan tersebut yaitu 1)Metode dalam mengajar, 2) mengetahui mengelola kelas agar siswa tidak mudah bosan, dan 3) memiliki referensi yang banyak dan luas, sedangkan hambatannya kekurangan dalam pengalaman tentang kurikulum merdeka yang baru diterapkan. Keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar diman 02 kepahiang dapat tercapai apabila kepala sekolah dan semua guru berkerjasama dan mampu mengatasi hambatan dan tantangan yang ada.

Dapat di simpulkan dari kelima penulis di atas bahwa, penelitian saya ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengambil judul pendidikan dan juga memilih kurikulum merdeka. Tetapi tujuan dari penelitian saya dengan peneliti sebelumnya berbeda, karena topik atau objek yang kami pilih untuk diteliti memiliki perbedaan. Penelitian saya bertujuan untuk menambah pemahaman keilmuan khususnya mengenai penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada

Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Deskripsi Kelas VII.1 di SMPN 14 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi kelas VII.1 di SMPN 14 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana efektifitas kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi kelas VII.1 di SMPN 14 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi kelas VII.1 di SMPN 14 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan efektif atau tidaknya kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi di kelas VII.1 SMPN 14 Kota Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi peneliti lain, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoretis dan praktis pada penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga menambah wawasan tentang kemajuan sistem atau komponen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat berupa acuan untuk suatu evaluasi pada pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dan dapat dijalankan. Acuan tersebut dapat menyusun adanya kegiatan baru untuk dapat melaksanakan program-program yang ada di sekolah pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka yang lebih optimal.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk guru agar dapat mengetahui Kurikulum Merdeka yang sesuai pada perkembangan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan pada minat dan kebutuhan. Guru dituntut untuk tetap meningkatkan pengetahuannya yang sesuai dengan perkembangan Kurikulum,

masyarakat, dan kemampuan sosial tersebut dapat seimbang dan setara.

- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi paham dengan adanya Kurikulum Merdeka dan dapat disimpulkan dengan meningkat belajar peserta didik. Peserta didik itu sendiri dapat mengetahui bentuk bantuan moral maupun materi dalam kegiatan Kurikulum.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi bagi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Bagi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman keilmuan khususnya mengenai penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan menjadi acuan dalam pembuatan skripsi.

E. Definisi Istilah

Efektifitas dapat diartikan mempunyai akibat dan kesan. Efektivitas tidak hanya mempengaruhi atau memberi pesan, tetapi juga mengacu pada keberhasilan tujuan, penetapan standar, profesionalisme, penetapan tujuan, memiliki program, materi, metode atau cara.

Penerapan adalah suatu cara, pelaksanaan dan pengoperasian yang direncanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum adalah pengetahuan yang dibuat secara khusus untuk disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan juga rencana yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, seperti dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke hal-hal yang jauh, dari yang sederhana ke hal yang rumit, dari hal yang diketahui ke hal yang belum diketahui, dan dari hal yang konkret ke hal yang abstrak.

SMP Negeri 14 Kota Bengkulu adalah sebuah sekolah menengah pertama negeri yang alamatnya di Jl. Zainul Arifin, Kota Bengkulu. SMP Negeri 14 ini pertama kali berdiri pada tahun 1990. Saat ini SMP Negeri 14 Kota Bengkulu sudah menggunakan kurikulum merdeka. SMP Negeri 14 Kota Bengkulu memiliki kepala sekolah dengan nama Annisyah S.pd. SMP Negeri 14 Kota Bengkulu memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 599/BAP-SM/KP/X/2016.